



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN  
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

## **MUSEUM BATIK DI YOGYAKARTA**

PENEKANAN DESAIN ARSITEKTUR NEO VERNACULAR

Diajukan untuk memenuhi sebagian  
persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :  
**NADIA NOTO SANTOSO**  
**NIM. L 201 95 8914**

Periode 72  
September 2000 – Desember 2000

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2000**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kain batik merupakan kain universal yang terdapat di berbagai negara, walaupun begitu, dunia mengakui bahwa batik berkembang pesat di Indonesia. batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang sudah dikenal sejak jaman dahulu, yang merupakan hasil perpaduan antara seni dan teknologi para leluhur yang sangat tinggi. Sehingga batik Indonesia diakui oleh dunia sebagai batik yang betul-betul sempurna keindahannya, baik mengenai desain maupun proses pembuatannya.

Dalam perkembangannya, batik tidak hanya digunakan untuk bahan pakaian atau berfungsi sebagai kain saja, namun sudah dikembangkan untuk segala jenis perlengkapan sehari-hari seperti sprei, taplak, serbet, tas dan lain sebagainya. Namun hal ini merupakan suatu gejala yang merisaukan kelangsungan hidup batik beserta makna filosofis, simbolis dan teologisnya, dimana penggunaan batik tidak lagi mengikuti makna yang terkandung dalam motif batik tersebut, kecuali pada acara-acara tradisional tertentu. Eksistensi batik tradisional di dalam masyarakat semakin melemah dan kalah bersaing dengan produk-produk batik printing. Hal ini dipengaruhi oleh :

1. Makin berkurangnya konsumen batik tradisional, yang menyebabkan industri batik makin mengalami kemunduran pemasarannya.
2. kemajuan teknologi dalam bidang industri tekstil menyebabkan adanya produksi tekstil bukan batik dengan motif yang mirip batik.
3. Pembuatan batik tradisional yang membutuhkan waktu yang lama dan harga jual yang terhitung tinggi.
4. kurangnya perhatian generasi muda terhadap batik di saat ini baik sebagai komoditi maupun batik sebagai seni budaya.

Walaupun upaya-upaya untuk melestarikan batik tradisional telah banyak dilakukan, namun apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional terlihat mengalami banyak penurunan.

Di sisi lain, dunia seni batik masih membutuhkan referensi yang luas untuk dapat berkembang, serta untuk ikut melestarikan batik tradisional itu sendiri sehingga tidak mengalami stagnasi seperti yang dikhawatirkan selama ini. Untuk itu perlu adanya upaya untuk melestarikannya.

Oleh sebab itu, dalam usaha pelestarian karya seni kerajinan batik tradisional dibutuhkan suatu keterpaduan antar kegiatan. Baik kegiatan preservasi, konservasi, penelitian maupun penyelidikan yang banyak melibatkan ahli tekstil, sejarah, arkeologi dan filsafat serta peningkatan apresiasi masyarakat melalui suatu fasilitas penunjang yang atraktif, sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik, khususnya batik tradisional. Fasilitas ini akan memadukan teknik pameran dan peragaan yang informative dan atraktif berikut kegiatan pendukungnya seperti adanya pelatihan pembuatan batik atau studi mengenai perbatikan, pusat informasi batik, art shop serta kegiatan pendukung yang lain. Kegiatan ini yang nantinya akan diwadahi dalam Museum Batik sebagai salah satu usaha pemecahan permasalahan pelestarian batik tradisional.

Yogyakarta, sebagai kota pendidikan dan kota budaya juga merupakan kota dimana seni batik berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan keraton yang masih menjalankan upacara-upacara tradisionalnya dan berkembangnya seniman-seniman batik kontemporer. Banyak wisatawan baik wisatawan manca maupun nusantara yang tertarik dengan seni batik Yogyakarta yang terkenal dengan batik tulis halus gaya keraton Yogyakarta dengan kehalusan motifnya yang khas dan hanya dikeluarkan oleh keraton Yogyakarta. Mereka tertarik hanya untuk sekedar berbelanja maupun untuk mempelajari seni batik. Selain itu, banyak kegiatan bertaraf internasional yang berkaitan dengan batik diadakan di Yogyakarta seperti Festival Batik Internasional, Pameran Batik Canting Emas, Konferensi Batik Internasional-Internasional Conference Culture Tourism (ICCT). Penyelenggaraan konferensi ini dimaksudkan untuk mendorong bangkitnya kembali dunia perbatikan, khususnya yang ada di Indonesia. konferensi ini merupakan bukti usaha pemerintah Indonesia dalam menempatkan batik sebagai ekspresi kebudayaan yang hidup, komoditi ekspor dan atraksi wisata.

Dari uraian diatas, kota Yogyakarta sebagai pusat budaya sekaligus pusat keberagaman unsur-unsur budaya yang masuk, belum mempunyai tempat untuk melestarikan seni batik. Hal ini sangat disayangkan jika melihat potensi-potensi yang ada di kota Yogyakarta. Melihat kondisi diatas, maka Yogyakarta membutuhkan suatu wadah kegiatan preservasi, konservasi, penelitian maupun penyelidikan serta pameran dan peragaan yang informative dan atraktif berikut kegiatan pendukungnya seperti adanya pelatihan pembuatan batik atau studi mengenai perbatikan, pusat informasi batik, art shop serta kegiatan pendukung yang diwadahi dalam Museum Batik.

## **1.2. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah untuk menambah dan memperdalam pengetahuan, menggali segala tuntutan dan criteria dasar yang dibutuhkan dalam perencanaan dan perancangan arsitektur Museum Batik di Yogyakarta.

Sedangkan sasaran yang hendak dicapai adalah mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur untuk dijadikan dasar dalam perancangan pada Museum Batik di Yogyakarta.

## **1.3. Lingkup Pembahasan**

Dalam penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Museum Batik di Yogyakarta ini pembahasan ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, sedangkan masalah-masalah di luar lingkup arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi dan mendasari faktor-faktor perancangan akan dibahas sejauh berkaitan dan dapat menunjang tercapainya sasaran penulisan LP3A ini.

## **1.4. Metoda Pembahasan**

Metoda yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah metoda penulisan deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran segala permasalahan dan

keadaan yang ada, kemudian dianalisis serta dinilai dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu criteria desain dan dasar perancangan.

Metoda pengumpulan data yang dilakukan adalah metoda survey kepustakaan dan survey lapangan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara, dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dan kompeten dengan topik permasalahan untuk mendapatkan data primer.
2. Studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder yang dalam hal ini termasuk studi kepustakaan, pengumpulan data dan peta, studi kasus melalui buku, majalah, brosur dan catalog antara lain Balai Besar Penelitian Batik Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, Museum Batik Pekalongan dan Museum Tekstil Jakarta.

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Museum Batik Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Bab I       Pendahuluan  
Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda dan sistematika pembahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.
- Bab II       Tinjauan Museum Batik  
Berisi uraian tentang pengertian, fungsi museum, pengertian batik, jenis dan macam motif batik, pengertian Museum Batik, aktifitas yang diwadahi serta studi banding / kasus sejenis yang ada.
- Bab III      Tinjauan Kota Yogyakarta  
Berisi tentang kondisi kota Yogyakarta secara umum, arahan kebijaksanaan pemanfaatan ruang kota, arahan pengembangan pariwisata dan potensi Yogyakarta sebagai lokasi museum batik. Serta tinjauan tentang arsitektur tradisional Yogyakarta.
- Bab IV      Kesimpulan, Batasan dan Anggaran

Berisi tentang kesimpulan, batasan dan anggapan dalam perencanaan dan perancangan Museum Batik di Yogyakarta.

Bab V pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Berisi tentang titik tolak pendekatan, pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek estetika dan pendekatan aspek teknis bangunan.

Bab VI Konsep dan Program Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Berisi tentang konsep dan program dasar perencanaan dan perancangan yang akan digunakan dalam perancangan fisik.